

**MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL KEPADA NON MUSLIM
DALAM AL-QUR'AN SURAH MARYAM AYAT 33
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DANQURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

MUHAMMAD ROFIQI
NIM. U20161044

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2020**

**MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL KEPADA NON MUSLIM
DALAM AL-QUR'AN SURAH MARYAM AYAT 33
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DANQURAISH SHIHAB)**


SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD ROFIQI
NIM. U20161044

Disetujui Pembimbing



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

**MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL KEPADA NON MUSLIM
DALAM AL-QUR'AN SURAH MARYAM AYAT 33
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 11 Desember 2020


Tim Penguji

Ketua



Dr. Kasman, M. Fil. I
NIP.19704261997031002

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd. I
NUP.201907179

Anggota

1. H. Mawardi Abdullah, Lc. MA



2. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S An-Nisa' ayat 86).



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk orang tua saya, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sebesar ini, dan terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang kalian lakukan semua terbaik. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Dan juga saa persembahkan untuk orang yang saya cintai. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan.

Seluruh Dosen Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Terima kasih atas segala bantuan, motivasi yang telah ikhlas dan sabar mengajari dan membimbingku menyelesaikan studi ini.

Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah memberikan semangat, dukungan, doa, serta saling membantu satu dengan yang lain. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atau solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indan itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

Untuk semua pihak yang saya sebutkan terimakasih atas semuanya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa karya sikripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT karena dengan kasih dan sayang dan nikmat-Nya akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Selesaiannya skripsi ini merupakan proses panjang yang tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Kedua orang tuaku, saudaraku, dan keluargaku yang tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi selama pengerjaan skripsi ini
7. Segenap teman-teman IAT angkatan 2016 yang telah menjadi teman sekaligus keluarga.
8. Segenap tretan-tretan IMABA (Ikatan Mahasiswa bata-bata) Jember yang selalu memberikan bimbingan dan masukan selama kuliah

9. Kepada kedua orang tua yang telah membimbing dari sejak lahir sehingga menjadi seperti sekarang, dan tiada hentinya memberikan dukungan termasuk do'a. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat kepada-Nya.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dn di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada Penulis. Tiada balasan yang pantas Penulis haturkan sebagai wujud rasa terima kasih. Penulis hanya bisa berdo'a dengan ucapan semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik dari semuanya. Amin.

Jember, 14 Oktober 2020
Penyusun

MUHAMMAD ROFIQI
NIM. U20161044

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Rofiqi, 2020: *Mengucapkan Selamat Natal kepada Non Muslim dalam Surah Maryam ayat 33 (Study Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab).*

Mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim menjadi permasalahan dikalangan para ulama dan mufassir dalam pengucapannya sejak dulu hingga sekarang. Antara yang pro dan yang kontra, masing-masing mempunyai alasan tersendiri salah satunya M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer dengan mengajukan QS. Maryam ayat 33. Bahwasanya diperbolehkan mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim dengan mengkaji kontekstual yang terdapat pada Surah Maryam ayat 33.

Fokus penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut: (1) Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33? (2) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 ? (3) Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ?

Tujuan penelitian (1) untuk mendiskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap surat Maryam ayat 33. (2) persamaan dan perbedaan mufassir dalam penafsirannya. (3) hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Hasil dari skripsi ini yaitu tentang (1) penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam Al Quran surat Maryam ayat 33. Dalam penafsiran Ibnu Katsir hal ini membuktikan akan predikat dirinya sebagai hamba Allah SWT dan Isa adalah makhluk Allah yang hidup dan mati serta dibangkitkan sebagaimana makhluk lainnya, akan tetapi Isa as diselamatkan dari semua fase tersebut yang merupakan fase fase yang paling berat yang dirasakan oleh hamba Allah. Hanya demikian yang tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir, yang mana Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini sangat ringkas. Dalam penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya beliau menafsirkan ayat ini memisah dari ayat-ayat sebelumnya yang termasuk penutup dari perkataan Nabi Isa as pada kaumnya. Hal ini karena ada indikasi bahwa ayat ini mempunyai tema tersendiri. Setelah itu Quraish Shihab dalam penafsirannya beliau menjelaskan makna kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni kata *salam*. Dalam kitabnya beliau mengungkapkan bahwasanya *salam* disini berbeda dengan *salam* pada ayat yang lain. (2) Penulis bandingkan dengan penafsiran Quraish Shihab sangat berbeda jauh, karena beliau dalam tafsirnya (Al-Misbah) menelaah dari segi kebahasaan dan sedikit membahas dari kosa kata yang ada pada ayat, dan mengungkap makna kontekstual yang terkandung dalam ayat. Berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, yang mana dalam menafsirkan tanpa mencari makna pada konteks ayat, dan banyak mengacu pada mufassir. (3) Dengan dilihat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, metode dan corak, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka wajar jika hasil pemikiran mereka juga berbeda.

Kata kunci: Natal, Non Muslim dan Komparatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18

BAB III BIOGRAFI DAN METODE IBNU KATSIIR DAN M. QURAIISH

SHIHAB

A. Biografi Ibnu Katsir	30
B. Biografi M. Quraish Shihab	35
C. Kata Salam dalam al-Qur'an.....	40

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab	44
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.....	53
C. Hal-hal yang Mempengaruhi Perbedaan Penafssiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab	54
D. Analisa Penafsiran Ibnu Katsir dn M. Quraish Shihab	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *huda li an-nas* dan sebagai *Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang*. Salah satu ayatnya menjelaskan bahwa manusia tadinya merupakan satu kesatuan (*ummatam wahidah*), tetapi sebagai akibat lajunya pertumbuhannya penduduk serta pesatnya perkembangan masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang pendapat. Sejak itu, Allah mengutus nabi-nabi dan menurunkan Kitab Suci, agar mereka melalui Kitab Suci tersebut dapat menyelesaikan perselisihan serta menemukan jalan keluar bagi penyelesaian problem-problem mereka.¹

Al-Qur'an menurut Ibnu Khaldun, turun dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Arab akan memahami pesan yang terkandung didalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an yang kini berbentuk mushaf tertulis merupakan fenomena Linguistik. Terlepas dari kebenaran pernyataan tersebut, pernyataan Ibnu Khaldun itu bisa dijadikan argumen bahwa kemampuan berbahasa Arab menjadi salah satu syarat dalam memahami al-Qur'an. Karena itu pula, maka bahasa menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengna multi-interpretasi.

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 92.

Di sisi lain, juga terdapat kelompok umat Islam yang menganggap bahwa terbentuknya teks-teks al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi sosio-kultural di mana teks-teks tersebut diturunkan atau diciptakan. Kelompok ini mengandaikan bahwa al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan *locus* teks tersebut hendak diterapkan. Dengan kata lain, penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an harus bersifat kontekstual sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan. Kelompok ini memiliki orientasi kekinian dan penerimaannya terhadap kondisi realitas masyarakat modern yang plural. Umumnya kelompok ini sering disebut sebagai penganut Islam liberal, Islam Substansial, dan Islam aktual.

Namun demikian, fenomena keragaman penafsiran terhadap al-Qur'an di atas pada dasarnya dapat dipetakan ke dalam dua kategori besar: *Pertama*, penafsiran yang mengandalkan pemahaman yang bersifat harfiah-tekstual terhadap al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang memanfaatkan strategi-strategi hermeneutis, yakni penafsiran yang diupayakan tidak hanya melihat isi tekstual, tetapi juga memahami teks al-Qur'an sebagai bingkai realitas, bersifat historis, dan menggunakan medium bahasa kultural di mana teks tersebut diturunkan.²

Jika melihat tafsir Ibnu Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir *bil ra'yi* sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibnu Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir *bil ma'thur*, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode

² Ibid,7.

menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadist, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijihad-ijihad para sahabat dan tabi'in, menurut Ibnu Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadist dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir *bil ma'sur*. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk *bil ra'yi* dalam penafsirannya.³

Berbeda dengan mufassir mutaakhirin mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman dimana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabannya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufassir mutaakhirin mengerahkan segala kemampuan ijihad mereka untuk menafsirkan al-Qur'an yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir *bi ar-ra'yi*. Memang tafsir *bi ra'yi* ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak dijumpai tafsirannya baik itu dari al-Qur'an atau dari riwayat Nabi, sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.⁴

³ Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol 1 (Januari-Juni, 2018),81-82.

⁴ Mana' Khalil al Qattan, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa,1973),472.

M. Quraish Shihab tergolong mufassir modern, yang mana dalam kajian study al-Qur'an , tafsir abad modern selalu terdorong untuk menyesuaikan al-Qur'an dengan kondisi para penafsirnya. Kemajuan ilmu pengetahuan barangkali merupakan faktor utama dalam melahirkan dan menggugah para penafsir memberikan respon. Mereka pada umumnya yakni bahwa umat Islam belum memahami hakekat pesan al-Qur'an secara utuh, karena itu mereka belum bisa menangkap spirit rasional al-Qur'an. Kaum modernis mempunyai pandangan mislanya, konsep penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau kembali al-Qur'an. mereka menentang legenda, fantasi, magis, dan takhayul dengan cara mengembangkan penafsiran simbolis.

Sebagian golongan *fuqaha'*, kaum modernis juga memahami dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pemikirannya. Mereka meyakini bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya hal para ulama terdahulu, melainkan terbuka bagi setiap muslim. Dalam pandangan para pembaharu mufassir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan keadaan zamannya. Oleh karena itu pada periode sekarang penafsir harus diorientasikan ke masa kini.⁵

Atas dasar itu, maka menarik apa yang dinyatakan Quraish Shihab . tafsir menurutnya adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan manusia bertingkat-tingkat dan kecenderungannya berbeda-beda, sehingga kualitas pesan yang di temukan dari al-Qur'an juga berbeda-beda. Perbedaan capaian pesan yang ditemui dari

⁵ Dalhari, "Karya Tafsir Modern di Timur tengah Abad 19 dan 20", *jurnal Keilmuan Tafsir Hadist*, vol 3(Juni 2013),64.

al-Qur'an juga disebabkan oleh perbedaan budaya yang melingkupi mufassir. Karena itulah, menurut Quraish Shihab, semakin sering mufassir membaca al-Qur'an akan semakin banyak makna pesan di temukan dan juga semakin jelas maksudnya.⁶

Jika penulis pahami mufassir yang membahas dan menafsiri dan berusaha mengaitkan dengan pengucapan selamat Natal pada ayat 33 hanya penafsiran M. Quraish Shihab sehingga diperbolehkan dan menjadi dalil di perbolehkannya mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim. Dengan tujuan memperbolehkan mengucapkan selamat Natal diantaranya yaitu demi menjaga keharmonisan umat beragama yang lebih dikenal dengan toleransi antar umat beragama.

Pandangan mufassir di atas menunjukkan telah terjadi perbedaan pandangan antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, sehingga menjadi dalil di perbolehkannya mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim. Dengan tujuan memperbolehkan mengucapkan selamat Natal diantaranya yaitu demi menjaga keharmonisan umat beragama yang lebih dikenal dengan toleransi antar umat beragama. dan penulis merasa tertarik untuk menelusuri dan membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut, terhadap surah Maryam ayat 33.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas maka untuk membatasi objek pembahasan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

⁶.Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1-2.

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 ?
3. Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah di sampaikan diatas maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap surat Maryam ayat 33, persamaan dan perbedaan mufassir dalam penafsirannya sehingga ada yang menjadikan dalil di perbolehkannya mengucapkan selamat natal, dan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu di harapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran konsep dan teori yang di paparkan untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama dibidang tafsir.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Mengharapkan memberikan pengalaman dan bertambahnya wawasan dalam melakukan penelitian terkait yang di usung antara dua perbedaan penafsiran oleh mufassir klasik dan kontemporer, dan

mengembangkan daya pikir peneliti terhadap keilmuan khususnya di ranah Tafsir.

2. Bagi Instansi IAIN Jember

Semoga dapat menjadikan Kontribusi baru yang positif di IAIN Jember khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan menambah koleksi keilmuan khususnya di ranah tafsir.

3. Bagi Pembaca

Pertama memberikan gagasan kepada pembaca untuk memahami bagaimana landasan yang digunakan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya sehingga terhindar dari kesalah pahaman tentang apa yang dimaksud mufassir. *Kedua* merubah *statement* negatif dari umat Islam yang hanya melihat dari satu arah tentang penafsiran M. Quraish Shihab.

E. Dfinisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.⁷ Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Mengucapkan Selamat Natal Kepada Non Muslim Dalam Al-Qur’an Surah Maryam Ayat 33 Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab ”

1. Natal

Natal (dari bahasa Portugis yang berarti “kelahiran”) adalah hari raya umat Kristenyang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),45

tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebangkitan malam pada tanggal 24 Desember ; dan kebangkitan pagi tanggal 25 Desember. Beberapa gereja Ortodoks merayakan Natal pada tanggal 6 Januari.⁸

2. Non Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama muslim.⁹

Dengan demikian, pengertian non muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dalam agama Islam, tidak terdapat ajaran yang memaksakan seorang manusia menjadi Muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-

Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas yang benar daripada jalan yang salah...”*¹⁰

Dari keterangan diatas, jelas bahwa yang dinamakan non muslim adalah penganut agama selain agama Islam. Di Indonesia penganut selain agama Islam adalah agama Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan lain sebagainya.

⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Natal> (6 Desember 2019).

⁹ M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 386-388

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qr'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 63

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh Ruhul al Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun didalam mushaf yang diawali dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat an Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara ke orsinilannya dri segala bentuk perubahan dan penukaran atau pergantian.¹¹

4. Komperatif

Metode muqaran atau komperasi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada mufassirm Metode muqaran ini mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadist-hadist nabi.¹²

Metode muqaran atau Komperasi ini digunakan dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topic yang berbeda, atau sebaliknya

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).16

¹² Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),164

5. Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi. Ia hafal ribuan hadist dan ahli dalam bidang sejarah, ia lahir di Bashrah pada tahun 700 Hijriah. Pada tahun 706 Hijriah, ia pindah ke Damaskus setelah ayahnya wafat. Ia wafat di Damaskus pada tahun 774 Hijriah.

Judul tafsirnya adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* yang terdiri atas delapan juz dan disusun dalam empat jilid. Tafsir ini kemudian terkenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma'sur* yang terkenal dan menempati peringkat kedua setelah *Tafsir Ath-Thabari*.¹³

6. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, seorang mufassir nusantara terkemuka yang keilmuannya pada bidang tafsir sudah tidak diragukan lagi. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyusun atau meragkai sebuah penelitian yang ilmiah dan mendapatkan hasil kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Maka dalam penelitian dibutuhkan kerangka berpikir dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian tersebut sehingga tercapailah sebuah karya penelitian yang layak disebut karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif (*muqaran*) yang mencoba untuk membandingkan penafsiran Ibnu

¹³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014),229.

¹⁴ Saiful Amin Ghafur, *Muzaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013),186.

Katsir dan Quraish Shihab, mengapa dalam penafsiran mereka terjadi perbedaan dalam kaitannya masalah natal..

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library reseach*) yang bersifat kualitatif. Karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey dan observasi.¹⁵

Dalam penelitian ini diuraikan tentang penafsiran Ibnu Katsir dn M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 sehingga dapat diketahui bagaimana penafsirannya.

Setelah menguraikan tentang penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab peneliti akan menganalisa tentang menafsiran tersebut sehingga memperoleh pemahaman yang rinci.

2. Teknis Pengumpulan Data

Adapun teknik pemngumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ditempuh dengan melalui "*library reseach*" yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan penafsiran surah Maryam ayat 33.

Mengenai pengumpulan datanya, ini dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah objek yang menjadi pokok pembahasan yaitu kitab tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir dan buku karangan mereka yang mendukung dengan tema ini.

¹⁵ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian ILMIAh*, (Bandung: Tarsito, 1998),256.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder diambil dari karya-karya ulama lain yang sedikit membahas tentang penafsiran surat Maryam ayat 33 dan yang mendukung penelitian ini di ruang public, jurnal, artikel dan lainnya.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan tehnik yaitu *Diskriptif Analitis* dengan metode ini akan dijabarkan mengenai data yang terkumpul mengenai pemikiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab baik itu metode penafsirannya, pola pikir terhadap masalah agama dan dalam penelitian ini dalam menganalisis penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab menggunakan teori munasabah dan teori hermeneutika Fazlur Rahman. Setelah tahap tersebut kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis sehingga menjadi kesimpulan tentang bagaimana Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam memahami dan menafsirkan surah Maryam ayat 33.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini ada berbagai metode atau cara penulis susun untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan terpercaya.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan:

Pertama, Data primer, data primer adalah buku yang langsung penulis kaji dalam penelitian ini. Yakni berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Al-Misbah.

Kedua, Data Sekunder, Data sekunder merupakan data-data yang penulis dapat untuk memberikan penjelasan mengenai data primer, atau data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

5. Sistematika Penulisan

Mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah, agar pembahasan penelitian tersaji dengan sistematis demi memudahkan runtutnya pembahasan dalam penelitian. Kajian dalam pembahasan ini akan dibagi dalam tiga bagian umum, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode serta sistematika penulisan. Fungsi Bab ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dari sikripsi lain.

BAB II Kajian kepustakaan, dalam bab ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada di dalam tema yang sama, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

BAB III berisikan pembahasan, dimana didalamnya penulis membahas tentang biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dan juga metode yang beliau gunakan dalam menafsiri al-Qur'an.

Bab IV Pembahasan, penyajian data yang membahas tentang gambaran objek penelitian.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang hendak dilakukan peneliti untuk menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶

1. *Pertama* Sikripsi Darmansyah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Dengan judul "*Hukum Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Non-Muslim Dilihat Dari Teori Sistem*". Sikripsi ini memaparkan tentang hukum mengucapkan selamat natal kepada non muslim atau selain agama Islam, yang mana di Indonesia ada lima agama yang resmi yang di akui pemerintah, yang mana kelima itu hidup berdampingan dan rukun, damai dan saling menyapa antar satu pemeluk agama dengan agama lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana metode ijtihad Yusuf Qardawi dan Usaymin dalam menetapkan hukum selamat Natal kepada umat non-muslim dan bagaimana metode Ijtihad Yusuf Qardawi dan Usaymin dilihat dari teori sistem.¹⁷

Terdapat persamaan yaitu pada penelitiannya sama-sama menjadikan hukum mengucapkan selamat Natal sebagai permasalahan

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018),45.

¹⁷ Darmansyah, *Hukum Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Non-Muslim Dilihat Dari Teori Sistem*, (Sikripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

utama. Dan sama-sama menggunakan metode perbandingan. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada Ijtihad Yusuf Qardawi dan Usaymin dan dilihat dari teori sistem. Sedangkan penelitian ini dikhususkan menganalisis penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab sehingga terdapat perbedaan dalam penafsirannya.

2. *Kedua*, Sikripsi Fatoni Shidqi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul “*Berita Ucapan Natal di Republika Online*”. dalam penelitian ini peneliti memaparkan ucapan Natal melalui konstuk/frame yang dibangun oleh Republika Online pada berita ucapan Natal pada tahun 2014. Peneliti ini menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dna Gerald Kosicki karena memudahkan peneliti untuk mengenali konstruk berita yang dibentuk oleh media, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.¹⁸

Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menjadikan ucapan selamat Natal menjadi fokus utama dalam penelitiannya, dan juga terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu Republika Online yang menjadi Objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada menganalisis penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Maryam ayat 33.

3. *Ketiga* Sikripsi Abdul Bari Nasrudin fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, dengan judul

¹⁸ Fatoni Shidqi, *Berita Ucapan Natal Di Republika Online*, (Sikripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015).

“*Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama*”. Dalam penelitian ini yaitu mencakup pemahaman intelektual muslim Indonesia, dan membahas masalah-masalah yang berhubungan antar umat beragama diantaranya pelarangan pendirian rumah Ibadah dan penghancuran rumah ibadah, kepemimpinan non muslim dan juga membahas mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim.¹⁹

Penelitian ini mempunyai sedikit persamaan yaitu sama-sama membahas tentang mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim, akan tetapi juga mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut lebih umum dan juga mengkaji pemahaman intelektual muslim di Indonesia tentang masalah antar agama, sedangkan di penelitian ini hanya memfokuskan kepada hukum mengucapkan selamat natal menurut mufassir klasik dan kontemporer dan teori yang beliau gunakan.

4. *Keempat* jurnal Daniel Prima alumni Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan “*Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Misbah*” dalam penelitian tersebut memaparkan dan menganalisis secara mendalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ucapan selamat Natal dan prinsip-prinsip toleransi beragama dalam sebagaimana ditulis dalam tafsir al-Misbah.²⁰

¹⁹ Abdul Bari Nasrudin, *Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama*, Sikripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

²⁰ Daniel Prima, *Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misba*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 4,(2015): 1-26

Persamaan penelitian ini adalah sam-sama membahas ucapan selamat Natal menurut pandangan M. Quraish Shihab. Dan terdapat perbedaan penelitian ini hanya membahas penafsiran M. Quraish Shihab sedangkan di penelitian ini juga membahas penafsiran Ibnu Kastir dalam surat Maryam ayat 33 sehingga terdapat perbedaan pendapat dalam penafsirannya.

5. *Kelima* Jurnal Evra Willya dengan judul “*Mengucapkan Salam dan Selamat Natal dalam Pandangan Hukum Islam (Analisis Terhadap Penafsiran Surat An-Nisa’ ayat 86 dan Maryam ayat 33)*” jurnal ini membahas tentang pandangan Islam terhadap ucapan salam dan selamat Natal dari berbagai tokoh tafsir.²¹

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama menganalisa ucapan selamat dalam surat Maryam ayat 33, yang mana dijadikan fokus utama, dan juga terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengambil dari berbagai pendapat tokoh tafsir hukum mengucapkan selamat hari Natal, sedangkan dalam penelitian ini kami hanya memfokuskan pada penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menyikapi hukum mengucapkan saelamat Natal kepada non-Muslim.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Tafsir, metode penafsiran, dan corak penafsiran

Secara etimologis kata “*tafsir*” berasal dari kata “*fassara*” yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan

²¹ Evra Willya, *Mengucapkan Salam dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam (Analisis Terhadap Penafsiran Surat An-Nisa’ ayat 86 dan Maryam ayat 33)*, Jurnal Al-Hurriyah Vol. 10, No 1, Januari-juni 2009.

makna yang abstrak. Kata “*Al-fasr*” berani menyingkap sesuatu yang tertutup. Secara terminologis “tafsir” berarti ilmu untuk mengetahui kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya serta pengambilan hukum dari makna-maknanya (Az-Zarkasyi).²²

Dalam proses menafsirkan seorang mufassir mempunyai metode yang digunakan, yang biasa disebut dengan *metode penafsiran*. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran, yaitu :

Metode Tahlili adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya, penafsirannya dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan surah dalam Al-Qur’an.

Metode Ijmali adalah metode penafsiran Al-Qur’an secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar, tetapi mencakup makna yang dikehendaki dalam ayat.²³

Metode Muqaran adalah metode menafsirkan Al-Qur’an dengan cara perbandingan (komperasi), menga,bil sejumlah ayat Al-Qur’an kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecenderungan para ulamatersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya.

Metode Maudlu’I adalah metode menjelaskan konsep Al-Qur’an tentang masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-

²² Asep Hermawan, *Ulumul Qur’an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 113.

²³ *Ibid*, 117.

Qur'an yang membicarakan tema tersebut, kemudian dari ayat-ayat tematik tersebut lalu ditafsirkan dikaji secara komprehensif, mendalam, tuntas.²⁴

Dalam penafsiran tentu adanya dominan bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir, hal demikian disebut dengan corak penafsiran. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Adapun corak penafsiran yang kita kenal selama ini :

- a. Corak Isyari/sufi, corak penafsiran yang cenderung menggunakan kata safuwan, biasanya penafsiran dilakukan oleh kalangan sufi.
- b. Corak Fiqh, corak penafsiran yang lebih menyoroti masalah-masalah fiqih.
- c. Corak Falsafi, corak penafsiran yang dalam menjelaskan menggunakan metode filsafat.
- d. Corak Ilmi, corak penafsiran yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum.
- e. Corak adabi al-ijtima'I, corak penafsiran yang menekankan pada pembahasan masalah-masalah kemasyarakatan.²⁵

2. Munasabah

Munasabah dari segi bahasa bermakna *kedekatan*. Seperti halnya kata *nasab* adalah kedekatan hubungan seseorang dengan yang lain

²⁴ Ibid,118.

²⁵ Ibid,115.

disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata *Munasabah* untuk dua makna.

Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. Ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain:

- 1) Hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
- 2) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya.
- 3) Hubungan kandungan ayat dengan *fashilah*/penutupannya.
- 4) Hubungan surah dengan surah berikutnya.
- 5) Hubungan awal surah dengan penutupnya.
- 6) Hubungan nama surah dengan tema utamanya.
- 7) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya. Atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain. QS. al-Ma'idah [5]: 3. Misalnya, menjelaskan aneka makanan yang haram, antara lain darah. Tetapi QS. al-An'am [6]: 145 menjelaskan bahwa yang haram adalah *darah yang mengalir*. Nah, ada *Munasabah* antara ayat al-ma'idah dan al-An'am yang disebut diatas.²⁶

Banyak sekali yang diungkapkan oleh para pakar Ulumul Qur'an tentang definisi munasabah, adapun menurut pengertian secara terminologis Manna' al-Qattan memberikan pengertian bahwa munasabah adalah segi-

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dengan satu ayat, antara satu ayat yang lain, antara surat dengan surat yang lainnya.²⁷

Kriteria menetapkan ada dan tidaknya musabab dalam suatu ayat adalah dengan (Tamathul dan Tasyabbuh) persamaan atau persesuaian antara tema-tema yang ditafsirkan dengan ayat-ayat tersebut. Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat tersebut mengenai hal yang ada kesamaan dan hubungan maka kemungkinan besar hal tersebut mengindikasikan adanya munasabah. Dengan kriteria penentuan tersebut maka dapat dibayangkan letak munasabah atau keterkaitan tersebut terkadang akan tampak secara jelas dan kadang juga tidak akan tampak.²⁸

Maka dari itu peneliti menggunakan teori munasabah di karenakan jika melihat mufassir dalam menafsiri ayat 33 surah Maryam, yaitu mengelompokkan dengan ayat sebelumnya dn ayat 33 termasuk penutup dari perkataan nabi Isa as kepada kaumnya, maka sudah terlihat dengan adanya munasabah dalam ayat ini., yang mufassir gunakan dala menafsiri ayat 33 surh Maryam.

3. Hermeneutik

a. Definisi Hermeneutika

Secara harfiah, hermeutika artinya ‘tafsir’. Secara etimologis, istilah hermeutika dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh metodologis dalam mitodologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes

²⁷ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith fii Ulumul Qur’an* Jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah,2000),44.

²⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rof’I, *Ulumul Qur’an I*, (Bandung: Pustaka Setia,2000),172.

(Mercurius).²⁹ hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisa dan memahami maksud teks serta menampakan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks.³⁰

Pada awalnya Hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat Hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada awal abad ke 17, kalangan Gereja menerapkan telaah hermeneutika untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami makna dalam kitab suci itu , mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu oleh hermeneutika. Sebab itu, posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci.³¹

Hermeneutika berarti suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungan dengan interpretasi terhadap sebuah teks. Objek kajian utamanya adalah pemahaman maka pesan yang terkandung dalam teks dengan variabelnya. Tugas utama hermeneutika adalah mencari

²⁹ Adian Husaini, Abdurrahman Al Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insaani Press,2008).7.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).401

³¹ Edi Susanto, *Studi Heemeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016),5.

dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul.³²

b. Macam-macam Hermeneutika

Pada akhir abad ke 20, hermeutika dapat dipilah pada tiga kategori, yaitu: (1) sebagai filsafat, (2) sebagai kritik, dan (3) sebagai teori.³³

Pertama, hermeneutika teoritis yang menitik beratkan pada problem “pemahaman”, yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang di kehendaki oleh penggagas teks. Oleh karena tujuannya memahami secara objektif maksud penggagas maka hermeneutika model ini juga dianggap sebagai hermeneutika romantic yang bertujuan untuk “merekonstruksi makna”.

Dalam rangka merekonstruksi makna, Scheleirmacher, sebagai pencetus hermeneutika teoritis, menawarkan dua pendekatan: *pertama*, pendekatan *linguistic* yang mengarah pada analisis teks secara langsung, dan *kedua*, pendekatan *psikologis* yang mengarah pada unsur psikologis-subjektif sang penggagas sendiri. Dalam unsur pendekatan ini dalam hermeneutika teoritis dipandang sebagai dua hal yang tidak boleh dipisah. Memisah salah satunya akan menyebabkan sebuah pemahaman terhadap pemikiran seorang menjadi objektif. Sebab , teks berfungsi sebagai media penyampaian gagasan penggagas kepada

³² Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologi Hermeneutika*, (Yogyakarta: LKIS Pelangu Aksara, 2009),24.

³³ Ibid, 6.

audiens. Agar pembaca memahami makna yang dikehendaki penggagas teks.³⁴

Kedua, hermeneutika filosofis. Problem utama hermeneutika filosofis bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan objektif sebagaimana hermeneutika teoritis, melainkan bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Menurut Gadamer, sang penggagas hermeneutika filosofis, hermeneutika berhubungan dengan watak interpretasi, bukan teori interpretasi. Oleh karena itu, fdengan mengambil konsep fenomenologi Heidegger tentang *Desain* (ke-Adanya di dunia), Gadamer menganggap hermeneutiknya sebagai risalah ontology, bukan metodologi.³⁵

Ketiga, hermeneutika kritis, yang bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks. Tokoh dari hermeneutika ini adalah Jurgan Hembermas. Kendati memberikan penilaian positif atau gagasan Gadamer yang mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca. Hambermas sebagai penggagas hermeneutika kritis menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya yang dalam hermeneutika sebelumnya justru di abaikan.³⁶

³⁴ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologi Hermeneutika*, (Yogyakarta: LKIS Pelangu Aksara, 2009),25-26.

³⁵ Ibid,28.

³⁶ Ibid,30.

Dalam penelitian ini menggunakan teori yang di usung oleh Fazlur Rahman yaitu teori *double movement* dalam memahami al-Qur'an.

c. Al-Qur'an dalam perspektif Fazlur Rahman

Sebelum membicarakan tentang hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, menarik untuk diekplorasi konsep Rahman tentang al-Qur'an. Konsep Rahman tentang al-Qur'an, sebagaimana yang tepat disimpulkan dalam bukunya *Islam*, adalah:

Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Muhammad. Jadi, al-Qur'an murni kata-kata Ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas peling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Ilahi itu dapat dipahamiseksi mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Ilahi mengalir melalui hati Nabi.

Definisi Rahman di atas, mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks; *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*) dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerima wahyu itu. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dipahami dalam konteks yang tepat yakni perjuangan Nabi dan latar belakang dari perjuangan tersebut.³⁷

³⁷ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010),68.

d. Gagasan Hermeneutika dalam Menginterpretasikan al-Qur'an.

Gagasan untuk menjadikan al-Qur'an universal dan fleksibelitas, al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistic, melainkan harus sebagai kesatuan yang berjalani berkelindan sehingga menghasilkan suatu *weltanschauung* yang pasti. Pemahaman seperti ini yang tidak didapatkan dalam penafsiran klasik, mereka terlalu asik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal tekstual. Bagi Rahman fenomena ini terjadi dikarenakan ketidak tepatan dan ketidak sempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran.

Untuk mengantisipasi persoalan tersebut, Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis, dan komprehensif, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstual, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.³⁸

e. Hermeneutika Fazlur Rahman

Adapun mekanisme hermeneutika *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasi al-Qur'an adalah:

³⁸ Ibid,70.

1) Gerak Pertama

Gerakan pertama, yakni dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, terdiri dua langkah:

Langkah Pertama, merupakan tahap pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya.

Langkah Kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dari teks-teks spesifik dalam sinaranlatar belakang sosio histories dan ratio legis (*ilat hokum*).

2) Gerakan Kedua

Gerakan kedua merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direlisasikan sekarang. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio histories konkret sekarang. Ini sekali lagi memerlukan kajian teliti terhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai unsur komponen sehingga kita dapat menilai situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang sejauh yang diperlukan, dan sehingga kita bisa menentukan prioritas-prioritas

baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru.³⁹

Jika dicermati teori *double movement* Fazlur Rahman, tampaknya mencoba mendialektikkan *text*, *author*, dan *reader*. Sebagai *author*, Fazlur Rahman tidak memaksa teks, berbicara sesuai dengan keinginan *author*, melainkan membiarkan teks berbicara sendiri. Untuk mengajak teks berbicara, Fazlur Rahman menelaah histories teks. Histories yang dimaksudkan di sini bukanlah semata-mata *asbab an-nuzul* sebagaimana yang dipahami oleh ulama konvensional, yaitu peristiwa yang menyebabkan al-Qur'an diturunkan, melainkan lebih luas dari itu, yaitu *setting sosial* masyarakat Arab dimana al-Qur'an diturunkan atau lebih tepat disebut *qira'ah al-tarikhiyyah*. Tujuan menelaah histories teks disini yaitu untuk mencari nilai-nilai universal, dalam bahasa Rahman menyebutnya dengan *ideal moral*, sebab ideal moral berlaku sepanjang masa dan tidak berubah-ubah.⁴⁰

³⁹ Ibid,71.

⁴⁰ Ibid,72-73

BAB III

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN M.

QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup

Ibnu Katsir lahir di Basrah pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, sedangkan nama kunyah beliau adalah Abu Fida'. Beliau mendapatkan gelar al-Imam al-Jalil al-Hafidz.

Ibnu Katsir banyak belajar hadis kepada ulama Hijaz. Beliau mendapatkan ijazah dari al-Wani. Beliau juga belajar kepada ulama' hadis terkenal, yakni Jamaluddin al-Mizzi (W. 742 H/1342 M) yang kemudian menjadi mertua Ibnu Katsir. Ibnu Katsir hidup cukup lama di Suria. Pada awalnya Ibnu Katsir belum memiliki popularitas. Beliau baru terkenal sejak terlibat dalam penelitian yang diprakarsai oleh gubernur Suriah, Altunbuga An-Nasiri untuk menetapkan hukuman kepada seorang zindiq yang didakwa menganut paham inkarnasi (hulul).

Sejak itu, Ibnu Katsir menduduki berbagai jabatan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Beliau menjadi guru di lembaga pendidikan Turba Umm Shalih, menggantikan gurunya. Muhammad bin Muhammad Adz-Dzahabi (1284-1348). Pada tahun 756 H/1355 M, Ibnu Katsir diangkat menjadi kepala sebuah lembaga pendidikan hadis, Darul Hadist Asyrafiiyyah, menggantikan Hakim Taqiyuddin al-Subki. Pada tahun 768-

1366 beliau diangkat oleh gubernur Mankali Buga menjadi guru besar di masjid umayyah, Damaskus. Ibnu Katsir juga dikenal sebagai ahli tafsir, hadis, sejarah, dan fiqih. Husain adz-dzahab berkata “Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar di bidang fiqih yang sangat ahli, juga seorang mufassir dan ahli hadis yang sangat paripurna, dan penulis banyak kitab.” Beliau juga menjadi konsultan penguasa pada saat itu untuk membuat keputusan berkaitan dengan korupsi (761/1358), mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi pasca pemberontakan Baydamur, dan menyerukan jihad pada tahun 770-771/1368-1369.

Pada tahun 774/1373 Ibnu Katsir wafat dalam usia 74 tahun dan dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyyah, di Sufiyah, Damaskus.⁴¹

2. Karya-karya Ibnu Katsir

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Katsir adalah:

Dalam bidang Sejarah, Ibnu Katsir menulis beberapa kitab antara lain *al-Bidayah wa al-Nihayah* (yang terdiri dari 14 jilid), *al-Fusul fi Sirah al-Rasul*, *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, *Qasas al-Anbiya*, dan *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*. Dari ketiga buku tersebut, *al-Bidayah wa al-Nihayah* adalah karya monumentalnya dalam bidang sejarah. Kitab ini sampai sekarang masih menjadi kitab rujukan primer dalam kajian sejarah Islam.

Dalam bidang hadis, Ibnu Katsir menulis sejumlah kitab diantaranya *Kitab jami al-Masanid wa al-Sunan*, *al-Kutub al-Sittah*, *al-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa wa al-Mujahal*, *al-Mukhtasar*

⁴¹ Abd Haris Nasution, Muhammad Mansur, “Studi Kitab Tafsir AL-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir”, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol 1(April, 2018),3.

sebagai ringkasan kitab *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis* karya Ibnu Salah, dan *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadis*, disamping itu Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab *Shahih Bukhari* yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dalam bidang fiqih, karyanya tidak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat sebuah kitab fiqih yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.

Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* atau yang disebut juga *Tafsir Ibnu Katsir*.⁴²

3. Corak dan Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Metode yang ditempuh Ibnu Katsir dalam menafsiri al-Qur'an menggunakan metode (*manhaj*) tahlili, sementara corak dan orintasi yang mewarnai metode tahlili Ibnu Katsir ini adalah tafsir *bi al-Ma'sur*, yakni menafsiri al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain atau hadits-hadits Nabi atau riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in.

Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan bahwa pengklasifikasian suatu kitab tafsir kedalam kelompok tafsir *bi al-ma'sur*, bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukkan unsur-unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan istinbath hukum dalam kitab tafsirnya. Karena hal ini sulit dihindarkan, bahkan kitab tafsir al-Thabari sendiri yang kitab

⁴² Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", *jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol 1,(Januari-Juni, 2018),77.

tafsirnya dinyatakan secara bulat sebagai rujukan tafsir *bi al-ma'sur* ternyata tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan daya nalar-nya, terutama ketika melakukan istinbath hukum dan tarjih diantara berbagai pendapat. Demikian pula dengan Ibnu Katsir, yang dilekatkan pada tafsirnya sebagai tafsir *bi al-ma'sur*, menurut Husayin al-Dzahabi hanyalah didasarkan atas pertimbangan dominasi riwayat dalam kitab tafsir itu yang sangat menonjol, atau dengan meminjam ungkapannya, pengelompokan semacam ini hanyalah *minbab al-taghlib*.⁴³

Adapun penafsiran dalam tafsir karya Ibnu Katsir :

a. Menafsirkan dengan al-Qur'an (ayat-ayat lain)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ditemukan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang di tafsirkan. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang ^{penjelasan} dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat-ayat yang mengandung arti.

b. Menafsirkan dengan Hadits

Ibnu Katsir, selain menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ia juga menafsirkan ayat dengan hadits. Metode ini ia juga gunakan ketika tidak terdapat dalam ayat lain, atau untuk melengkapi penjelasan dari ayat tersebut. Contohnya adalah penafsirannya tentang *ghibah* dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

⁴³ H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 45.

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan dengan Hadits Rasulullah S.A.W.

قيل يا رسول الله و ما الغيبة ؟ قال صلى الله عليه وسلم : [ذكرك اخاك بما يكره].
قيل :أقرأيت ان كان في أخي ما أقول ؟ قال صلى الله عليه وسلم [ان كان فيه ما
فقد اغتبهو وان لم يكن فيه ما تقول لقد بهته].

Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab: 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.' Ditanya lagi: Rasulullah SAW menjawab: 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya terhadap apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.'⁴⁴

c. Manafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Ibnu Katsir mempunyai asumsi bahwa sahabat adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran karena sahabatlah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah kemudian ia berpendapat bahwa pendapat sahabat juga merupakan rujukan selain al-Qur'an dan Hadits. Kemudian pendapat tabi'in ia gunakan sebagai hujjah setelah pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantaranya para sahabat. Pendapat yang sering ia gunakan adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.

d. Menafsirkan dengan pendapat para Ulama'

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat para ulama' atau mufassir sebelumnya, dan yang paling banyak ia kutip adalah pendapat Ibnu Jarir at Thabari.

⁴⁴ Abd Haris Nasution, Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir AL-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir", *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol 1(April, 2018), 6.

e. Menafsirkan dengan pendapat sendiri

Metode ini ia gunakan setelah melakukan metode-metode yang telah disebutkan di atas (yaitu: ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat sahabat, dan ayat dengan pendapat ulama'). Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, ia kemudian menyatakan pendapatnya sendiri di akhir penafsiran. Namun, metode ini tidak selalu ia gunakan dalam penafsiran ayat.⁴⁵

Disamping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak *fiqhi*, corak *ra'yi*, dan corak *qira'ah*.⁴⁶

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putera dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang Ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin, serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Sebagai putera dari seorang professor dalam bidang tafsir, sejak kecil pada diri Quraish Shihab telah tumbuh benih kecintaan terhadap al-Qur'an, khususnya tafsir.

⁴⁵ Ibid,7.

⁴⁶ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj),(Jakarta: Rajawali Press, 1994),59.

Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁴⁷ Ayahnya dikenal berhasil mendidik anak-anaknya sebagai tokoh agama. Alwi Shihab, adik Quraish Shihab, adalah doctor alumnus 'Ayn Syams di Mesir dan Temple University di Amerika yang menjadi tokoh dialog antar agama di Indonesia.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (*licenci*, sekrang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis "*al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Legislasi).

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doctor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan

⁴⁷ Nur Chanifah, Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2019), 299.

pendidikan doctor di usia 38 tahun dengan predict *mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula (summa cumlaude)* pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitab Nazhm al-Dar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar li Ibrahim bn Umar al-Biqa'I (809-885H): Tahqiq wa Dirasah (al-An'am-al-A'raf-al-Anfal)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (*tahqiq*) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi pandangan al-Biqa'I dalam menfsirkan ayat, kemudia menganalisisnya dari studi perbandingan umum (*muqaranah ammah*) dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abu Ja'far bin al-Zubayr, Fakr al-Din al-Razi, al-Naysaburi, Abu Hayyan, al-Suyuthi, Abu al-Sa'ud, al-Khatib al-Syarbini, al-Alusi, dan Muhammad Rasyid Ridha. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. 'Abd al-Basith Ibrahim Bulbul.⁴⁸

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan di publikasikan. Diantaranya karya-karyanya, khusus yang berkenaan dengan studi al-Qur'an adalah:

- a. Tafsir Al-Mannar: Keistimewaan dan Kelamahannya (1984).
- b. Filsafat Hukum Islam (1987).
- c. Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah Al-fatihah (1988).

⁴⁸ Saifuddin.Wardani. *Tafsir Nusantara, Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, (Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang,2017),hal,43-44.

- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994).
- e. Studi kritik Tafsir Al-Manar (1994)
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
- g. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'I atas berbagai Persoalan Umat (1996).
- h. Hidangan ayat-Ayat Tahlil (1997).
- i. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- j. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997).
- k. Menyingkap Ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif AL-Qur'an (1998).
- l. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dn Hadist (1999), dn lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar.

Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakaryanya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'am 30 Juz dri Volume 1 sampai 15.⁴⁹

⁴⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika*, vol 11 (Juni 2014), 117.

3. Metode dan Corak Penafsiran Al-Misbah

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperlihatkan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.⁵⁰

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *adabi-Ijtima'I* atau sastra kemasyarakatan.⁵¹ M. Quraish Shihab, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berusaha menyoroiti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang actual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an. Quraish berusaha memperlihatkan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Hal ini terlihat terutama dari karya-karyanya seperti

“Membumikan” al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an. Secercah Cahaya Ilahi,

Menabur Pesan Ilahi, Lentera Al-Qur'an dan karya monumentalnya *Tafsir*

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (PT. Hidakarya Agung, 2004), 4.

⁵¹ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab dalam AL-Qur'an*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), 118.

al-Misbah. Nuansa corak sosial kemasyarakatan jelas sekali terbaca dalam buku-buku tersebut.⁵²

C. Kata Salam dalam al-Qur'an

1. Pengertian Salam

Secara terminologi kata salam berasal dari bahasa Arab artinya salam sejahtera, damai, salam horma seperti sampaikan salam saya kepadanya.⁵³ Pengertian salam dalam al-Qur'an bermakna keselamatan atau jalan keselamatan, juga dimaknai perdamaian, menyerah diri dan tunduk, yang terbanyak di antaranya bermakna mengucapkan salam keselamatan.⁵⁴

Dengan demikian, pengertian salam yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia dan yang disebutkan dalam al-Qur'an sama-sama bermakna salam sejahtera, salam perdamaian, salam kehormatan, yang berbeda dalam Kamus Indonesia tidak ada makna menyerah diri dan tunduk sementara dalam al-Qur'an ditemukan kedua hal itu.

2. Kata Salam dalam al-Qur'an

Kata salam dalam al-Qur'andi dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 45 ayat.⁵⁵ Jika dikelompokkan terbagi empat kata: bentuk kata *al-salama* dalam empat ayat yaitu, Q.S. an-Nisa', 4:90-91, Q.S. an-Nahl,

⁵² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQFAH*, vol 6,(Oktober, 2010),264.

⁵³ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1998).866.

⁵⁴ Syamsuddin Nasution, Khoiruddin, *Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir Tematik)*, Jurnal Ushuluddin, vol. 25, No 1,(Januari-Juni, 2017), 58.

⁵⁵ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an; Pandun Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Litera Antara Nusa, 1991), 578.

16: 28, Q.S. an-Nahl, 16:87. Dari empat ayat di atas dapat diketahui bahwa makna *al-salama* adalah perdamaian, menyerah diri, dan tunduk.

Bentuk kata *salaamu*, *al-salamu* dan *salaamun* sebanyak 34 ayat di antaranya (Q.S. al-An'am, 6: 127 dan Q.S. Yunus, 10:25) satu salam untuk menyebutkan jalan keselamatan (Q.S. al-Maidah, 5:16) satu ayat lagi untuk menyebutkan nama Allah yang bersifat *al-salaam* yakni Maha Memberi keselamatan (Q.S. al-Hasyr, 59:23) selebihnya dipakai untuk mengucapkan salam keselamatan.⁵⁶

Di antara ayat-ayat yang mengucapkan salam keselamatan itu, dipergunakan Allah mengucapkan selamat kepada Rasulnya, diantaranya :

- a. Ketika Allah mengabulkan permohonan Nabi Nuh a.s agar menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana besar dan menenggelamkan orang lain (kafir) ketika dunia banjir besar. Maka Allah mengucapkan salam kepada nabi Nuh (Q.S. ash-Shaaffaat, 37:79-82).
- b. Ketika Nabi Ibrahim membenarkan mimpinya tentang penyembelihan Isma'il dan Allah ganti dengan seekor Kibas. Maka Allah mengucapkan salam kepada nabi Ibrahim yang terdapat (Q.S. ash-Shaaffaat, 37: 109-111).
- c. Ketika Allah mengucapkan salam kepada Nabi Il-Yaasin, ketika dia sukses dalam tugasnya yang terdapat dalam (Q.S. ash-Shaaffaat, 37:130-132). Dan juga dipergunakan Allah mengucapkan selamat

⁵⁶ Syamsuddin Nasution, Khoiruddin, *Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir Tematik)*, Jurnal Ushuluddin, vol. 25, No 1,(Januari-Juni, 2017),59

kepada hambanya yang berhasil menjadi penduduk surga yang terdapat dalam (Q.S. al-Waqi'ah, 56: 91) dan (Q.S. Yasiin, 36:58).⁵⁷

d. Ketika Allah mengucapkan salam kepada Nabi Yahya a.s. kesejahteraan pada hari dia dilahirkan dan pada hari dia dibangkitkan (Q.S. Maryam, 19:15).

e. Sementara itu dalam ayat yang berbeda Allah Swt, berucap tentang salamnya Nabi Isa a.s. melalui lisannya sendiri (Q.S. Maryam, 19:33).

Terdapat dalam dua surah yang ada dua kata *salam* yaitu dalam surah Maryam ayat 15 dan ayat 33, yang mana dalam ayat 15 Allah menggunakan kata *salam* dengan bentuk nakirah, sementara pada ayat 33 Allah menggunakan kata *salam* dengan bentuk makrifat. Selain itu, Allah mengaitkan kedua kata *salam* tersebut dengan hari kelahiran, hari kemudian dan hari kebangkitan.⁵⁸

Kemudian surga disebut dengan *Dar Al-Salam* yakni tempat yang terhindar dari cela, keburukan, penyakit, dan dapat memberi keselamatan, maka penghormatan bagi penghuninya adalah ucapan *salam*. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah Swt Q.S. Ibrahim 14:23, artinya: “*Ucapan penghormatan mereka dalam surga ialah salam*”.

f. Dengan demikian penghormatan Allah terhadap hambanya yang beriman pada hari kiamat adalah *salam*, itulah yang telah ditetapkan Allah dalam firmnnya yang telah disebutkan diatas (Q.S. Yasiin, 36:58) terdapat juga pada ayat berikut :”*salam penghormatan kepada*

⁵⁷ Ibid.59

⁵⁸ Magdy Shehab, *Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Naylal Moon, 2011),73-74.

mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemuinya ialah salam, dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka”(Q.S. Al-Ahzab 33:44).⁵⁹

- g. Disamping itu Allah telah memerintahkan Rasulnya agar memperlakukan orang yang menentang dan memusuhidengan mengucapkan *salam* ini, dalam firmannya disebutkan sebagai berikut :

“maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah “Salam (selamat tinggal)”. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buru)”. (Q.S. Az-Zuhuf 43:89).⁶⁰

- h. Salam Kesejahteraan Kepada Nabi Musa dan Harun.

“Salam kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun” selanjutnya Allah memuji keduanya *“Sesungguhnya keduanya termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman”* (Q.S. ash’Shaaffat, 37:120-122).

Hamka menyatakan bahwa selamat sejahtera atas Nabi Musa dan Nabi Harun itulah sebagai ucapan penghormatan tertinggi yang telah Allah berikan kepada kedua Nabi yang berjasa tersebut karena mereka telah berjuang menghadapi seorang Raja yang dzalim, yaitu Fir’aun yang merasa dirinya sangat tinggi dan bahkan mengku sebagai tuhan dan tidak mau menerima ajaran Nabi Musa yang mengatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah yang menguasai seluruh alam.⁶¹

⁵⁹ Ibid,75.

⁶⁰ Ibid,76.

⁶¹ Syamsuddin Nasution, Khoiruddin, *Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur’an (Kajian tafsir Tematik)*, Jurnal Ushuluddin, vol. 25, No 1,(Januari-Juni, 2017),62.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

1. Penafsiran Ibnu Katsir surat Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Artinya: “dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan kembali”⁶²

Hal ini membuktikan akan predikat dirinya sebagai hamba Allah SWT dan Isa adalah makhluk Allah yang hidup dan mati serta dibangkitkan sebagaimana makhluk lainnya, akan tetapi Isa as diselamatkan dari semua fase tersebut yang merupakan fase fase yang paling berat yang dirasakan oleh hamba Allah.⁶³

Hanya demikian yang tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir, yang mana Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini sangat ringkas, dan tidak terlalu detail mengungkap maksud dari ayat tersebut.

Jika penulis teliti Ibnu Katsir dalam tafsirnya beliau menafsirkannya sedikit mengungkap dan melihat dari makna yang tertera pada teks ayat tersebut, jika dilihat dari mufassir lain dalam menafsiri ayat ini, tidak ada menyebutkan Asbabun Nuzul dari ayat tersebut, begitupun

Ibnu Katsir juga tidak mencantumkan Asbabun Nuzul dalam tafsirnya.

⁶² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 422.

⁶³ Al Imam Abul Fida Ismail Ibn Kathir ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 16, Terj Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo Setting, 2003), 138.

Jika penulis bandingkan dengan penafsiran Quraish Shihab sangat berbeda jauh, karena beliau dalam tafsirnya (Al-Misbah) menelaah dari segi kebahasaan dan sedikit membahas dari kosa kata yang ada pada ayat, dan mengungkap makna kontekstual yang terkandung dalam ayat. Berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, yang mana dalam menafsirkan tanpa mencari makna pada konteks ayat, dan banyak mengacu pada mufassir terdahulu.

Adapun mufassir yang penafsirannya sama dengan Ibnu Katsir yaitu dengan menggabungkan ayat 33 dengan ayat sebelumnya adalah Sayyid Quthb yang nama kitab tafsirnya *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* :

Isa as menyatakan bahwa Allah menciptakannya sebagai nabi bukan anak tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah memberkati dan mewasiatinya untuk salat, zakat, selama hidupnya berbekti kepada kedua orang tuanya dan bersikap lemah lembut kepada kaum kerabatnya. Isa as juga akan mati dan dibangkitkan. Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan dan ketenangan pada hari Ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.⁶⁴

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Maryam ayat 33

وَأَسَلِمُ عَلَى يَوْمٍ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Artinya: “dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan kembali”⁶⁵

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 7 terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 365.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal, 422.

Ayat ini sebagai pernyataan sekaligus penjelasan terakhir nabi Isa as terhadap kaumnya yang menuduh Siti Maryam telah melakukan zina.

Akhirnya Nabi Isa as, sang bayi itu, menutup keterangannya dengan berkata atau berdoa bahwa *Salam*, yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah *atas diriku* dan segala terhindarnya dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup* kembalidi padang Mahsyar nanti.⁶⁶

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya beliau menafsirkan ayat ini memisah dari ayat-ayat sebelumnya yang termasuk awal dari perkataan Nabi Isa as pada kaumnya. Hal ini karena ada indikasi bahwa ayat ini mempunyai tema tersendiri.

Setelah itu Quraish Shihab dalam penafsirnya beliau menjelaskan makna kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni kata *salam*. Yang mana dalam kitabnya beliau mengungkapkan bahwasanya *salam* disini berbeda dengan *salam* pada ayat yang lain.

Rujukan ke ayat 15 surah ini untuk memahami makna kata *salam*. Perlu di ingat bahwa disana kata *salam* merupakan pernyataan dari Allah tentang tercurahnya *salam* kepada Nabi Yahya as, sedang disini merupakan ucapan Nabi Isa as. Di sisi lain, disana kata tersebut berbentuk *nakirah/indefinite*, sedang disini berbentuk *ma'rifat/definite*, yakni menggunakan *alif* dan *lam*, yang mengandung makna ketercakupan dalam

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'a*, vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),180.

segala macam *salam* dan kedamaian. Dengan demikian, Isa as, dalam ucapannya ini bermohon kiranya segala macam *salam* dan kedamaian melimpah kepadanya kepada ketiga tempat itu.

Ayat ini mengabadikan serta merestui ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang di ucapkan pertama kali oleh Nabi Isa as. Nah, apakah mengucapkan selamat yang serupa, dewasa ini tetap dibenarkan al-Qur'an ?. Dalam masyarakat Indonesia, banyak ulama yang melarang, tetapi tidak sedikit juga yang membenarkannya, dengan catatan-catatan tertentu.

Memang jawaban persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidaklah semudah yang diduga sementara orang awam, karena hukum agama tidak dapat dilepaskan oleh konteks, kondisi dan situasi serta pelaku masing-masing.

Yang melarang ucapan "Selamat Natal" mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya serta makna populernya, yakni pengakuan tentang Ketuhanan Yesus Kristus. Maka ini, jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan Selamat Natal paling tidak dapat menimbulkan kerancuan dan kekaburan dan karena itu mereka melarangnya.⁶⁷

Teks keagamaan yang berkaitan dengan akidah sangat jelas, dan tidak rinci. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalah pahaman, Bahkan Al-Qur'an tidak menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalah pahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu, tidak

⁶⁷ Ibid, 180-181.

disalah pahami. Kata “Allah”, misalnya, tidak digunakan oleh Al-Qur’an, ketika pengertian semantiknya yang dipahami masyarakat jahiliah belum sesuai dengan kata yang dikehendaki Islam. Kata yang digunakan sebagai ganti ketika itu adalah Rabbuka (Tuhanmu, hai Muhammad). Demikian terlihat pada wahyu pertama hingga surah Al-Ikhlâs. Nabi saw sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan. Beliau tidak sekalipun bertanya, “Dimana Tuhanmu?” Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil baginya dan mustahil pula diucapkan oleh Nabi. Dengan alasan serupa, para ulama bangsa kita enggan menggunakan kata “ada” bagi Tuhan, tetapi “wujud Tuhan”.⁶⁸

Ada juga pandangan yang memperbolehkan ucapan tersebut. Al-Qur’an ketika mengabadikan ucapan selamat “Natal” itu, mengaitkan dengan ucapan Nabi Isa as. “*Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.*” Seperti terbaca pada ayat 30.

Nah, salahkah bila ucapan “Selamat Natal”, dibarengi dengan keyakinan itu? Bukankah Al-Qur’an telah memberi contoh? Bukankah ada juga *salam* yang tertuju kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, keluarga Ilyas serta nabi lainnya?.

Bukankah setiap muslim wajib percaya kepada seluruh nabi sebagai hamba dan utusan Allah? Apa salahnya kita mohonkan curahan shalawat dan salam kepada Isa as, sebagaimana kita mohonkan untuk seluruh nabi dan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an*” Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 582.

rasul? Tidak bolehkah kita merayakan hari lahir/Natal Isa as.? Bukankah Nabi saw, juga merayakan hari keselamatan Nabi Musa as, dari gangguan Fir'aun dengan berpuasa Asyura, sambil bersabda kepada orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa: “Aku lebih wajar menyangkut Musa (merayakan/mensyukuri keselamatannya) daripada kalian (orang-orang Yahudi),” maka Nabi pun berpuasa dan memrinthkan (umatnya) berpuasa”(HR. Bukhori, Muslim dan Abu Daud, melalui Ibn Abbas).

Bukankah “Para nabi sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw bersudara hanya ibu yang berbeda?” Bukankah seluruh umat bersaudara? Apa salahnya kita bergembira dan menyambut kegembiraan saudara kita dalam batas kemampuan kita, atau batas yang digariskan oleh anutan kita? Kalau demikian apa salahnya mengucapkan Selamat Natal, selamat akidah masih dapat dipelihara dan selama ucapan itu sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an sendiri yang telah mengabadikan ucapan selamat Natal itu?.

Itu antara lain alasan yang membenarkan muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual.⁶⁹

Tidak kelirulah, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan itu, bila bertujuan kepada mereka yang di khawatirkan ternodai akidahnya. Tetapi, tidak juga salah mereka yang membolehkannya, selama pengucapannya

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'a*, vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),182

bersikap arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntutan keharmonisan hubungan.⁷⁰

Melalui ayat di atas M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam konteks ucapan selamat Natal, walaupun non muslim memahami ucapan tersebut dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena seorang muslim yang mengucapkannya dan memahami ucapannya sesuai pula dengan keyakinannya. Adapun larangan pengucapan selamat Natal oleh MUI menurutnya lebih banyak ditujukan kepada yang akan hilangnya akidah.⁷¹

Penjelasan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut, Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Maryam ayat 33, tidak menjelaskan secara langsung bahwasanya ayat tersebut sebagai dalil di perbolehkannya mengucapkan selamat Natal. Beliau terlebih dulu menjelaskan bahwa ayat tersebut mengabadikan selamat Natal, beliau menjelaskan pendapat yang memperbolehkan dan melarang ucapan selamat Natal kepada non muslim dengan berbagai alasan. Ulama yang melarang mengucapkan selamat Natal terhadap non muslim untuk menjaga Akidah orang muslim karena telah bercampur dengan keyakinan umat di luar Islam, karena non muslim beranggapan bahwasanya Nabi Isa as adalah adalah tuhan yang wajib disembah, dan sangat bertolak belakang dengan ajaran dalam Islam, yang hanya seorang Nabi yang wajib di ketahui dari 25

⁷⁰ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*" Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009),583.

⁷¹ Daniel Prima, *Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toelransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah*, jurnal Analytica Islamica, vol 4 (2015),6.

nabi yang lain. Itulah alasan ulama yang melarang pengucapan selamat Natal terhadap non Muslim.

Dan alasan Ulama yang memperbolehkan mengucapkan selamat Natal diantaranya yaitu demi menjaga keharmonisan umat beragama yang lebih dikenal dengan toleransi antar umat beragama. Karena yang dikawatirkan ulama yang melarang pengucapan selamat Natal karena takut lunturnya akidah umat Islam, maka ulama yang memperbolehkan jika yang mengucapkan orang yang mengerti dan berlandaskan sesuai koridor Agama Islam. dan faham batasan yang tidak boleh dilewati maka di perbolehkan mengucapkan selamat Natal terhadap non Muslim.

Adapun Ulama yang memperbolehkan mengucapkan selamat Natal diantaranya Yusuf al-Qardhawi yang termasuk Ulama kontemporer dan dikenal sebagai mujtahid atau ijtihad (tafsir).

Menurut al-Qaadhawi tidak pantas apabila seorang muslim berlaku kurang baik, tidak menghormati, dan kurang berakhlak dengan penganut agama lain. Bahkan seharusnya seorang muslim harus lebih menghormati, lebih beradab, dan berakhlak yang sempurna sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan.

Rasulullah SAW sendiri adalah orang yang paling sering mempraktekkan sikap santun dan berakhlak baik. Rasul bergaul dengan baik bersama orang-orang musyrik Quraisy selama periode Mekkah dan banyak puladari kalangan mereka menaruh kepercayaan kepada Rasul dengan menitipkan barang, meskipun Rasul sendiri tak jarang mendapatkan perilaku

dan tingkahkurang baik dari orang-orang musyrik. Begitupun ketika Rasul hijrah ke Madinah, beliau masih sempat menitipkan salam kepada teman-temannya yang musyrik melalui Ali bin Abi Thalib.

Karenanya Yusuf al-Qaradhawi tidk melarang bagi umat Islam baik atas nama pribadi maupun lembaga mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim baik dengan kata-kata maupun kartu selamat yang tidak mengandung syiar-syiar ibarat agama mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam, juga jangan sampai mengndung unsur pengakuan terhadap agama mereka, melainkan hanya ucapan *tabni'ah* biasa yang dikenal khalayak umum. Al-Qaradhawi juga menegaskan bahwa tidak ada larangan menerima hadiah-hadiah dari umat non muslim beliau beralasan karena Nabi sendiri pernah menerima hadiah-hadiah dari non muslim, seperti hadiah dari pendeta Mesir, akan tetapi dengan syarat bahwa hadiah itu bukan yang diharamkan oleh agama.⁷²

Demikian sedikit uraian yang dapat penulis simpulkan dalam penafsiran yang di lakukan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya,yang terdapat di perbolehkannya mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim, dan sebagian Ulama yang memprbolehkan, meski beliau M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya tidak menjelaskan secara jelas tentang diperbolehkannya mengucapkan Natal kepada non muslim.

⁷² Agus Arif Sulaeman, *Hujun Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaiman*, jurnal AL-Mazahib, vol 7(Desember 2019),137.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Pada bagian ini membahas persamaan dan perbedaan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat 33 Surah Maryam.

1. Persamaan

Yang penulis dapat simpulkan bahwasanya antara kedua mufassir dalam menafsiri ayat tidak jauh beda yaitu keduanya menggunakan teori munasabah yaitu dengan mengelompokkan ayat 33 dengan ayat-ayat sebelumnya yakni perkataan Nabi Isa as kepada kaumnya, dan ayat 33 adalah penutup atau doa dari perkataan Nabi Isa as kepada kaumnya.

Dan juga metode yang kedua mufassir gunakan dalam menafsiri al-Qur'an juga terdapat kesamaan, yakni menggunakan metode (*manhaj*) tahlili.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan yang terdapat dalam kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, yang mana Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat 33 yaitu hanya mengutarakan dari isi teks tersebut, yaitu dengan mengelompokkan dengan ayat sebelumnya, tidak dengan konteksnya. Adapun M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat 33 selain beliau menyebutkan bahwasanya ayat tersebut sebagai penutup dari perkataan Nabi Isa as kepada kaumnya, beliau tidak hanya berhenti begitu saja, akan tetapi beliau yang dikenal dengan ulama kontemporer beliau mengkaji teks dan menguak kontekstual yang terdapat dari teks tersebut sehingga

menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada saat ini yaitu di perbolehkannya mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim.

Dan juga terdapat perbedaan corak yang digunakan kedua mufassir dalam menafsiri al-Qur'an juga berbeda, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak' hal ini di pengaruhi dari beberapa kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun cork tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak *fiqih*, corak *ra'yi*, corak *qira'at*.⁷³

Adapun M. Quraish Shihab menafsiri al-Qur'an secara kontekstual, dan corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *adabi-Ijtima'I* atau sastra kemasyarakatan.⁷⁴

C. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

a. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir terlahir di majdal, sebuah kampong di Basra Syiria dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkenal di masanya, seorang orator, bernama Shihab ad-Din Abu Hafsah 'Amr Ibnu Katsir Ibn Zara al-Quraisyi. pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib Basra.⁷⁵ Ia adalah seorang yang dijuluki sebagai al-Hafizh, al-Hujjah, al-Muarrikh, ats-Tsiqah Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi

⁷³ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994),59.

⁷⁴ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab dalam AL-Qur'an*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019),118.

⁷⁵ Al-Hafidz Imaduddin Abu Fida, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: Darul Haq,2004),32.

al-Bashrawi ad-Dimasyq asy-Syafi'i. Lahir di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Bushra pada tahun 700 H. Ayahnya meninggal ketika beliau berusia tiga tahun dan beliau terkenal sebagai khatib di kota itu. Adapun Ismail Ibnu Katsir merupakan anak yang paling bungsu. Ia dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.⁷⁶

b. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia Sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar dibidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rector IAIN Alaudin Ujung Padang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap study al-Qur'an.

⁷⁶ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),38.

Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.⁷⁷

2. Latar Belakang Pendidikan

a. Ibnu Katsir

Sejak umuru tujuh tahun (ada juga yang berpendapat sejak umur tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal ayahnya yang meninggal dunia. Sejak itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syeh *al-Islam* Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya al-Amidi (w.728). Ibnu Katsir bnyak mendalami ilmu0ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang tafsir Ibnu Katsir juga sangat menguasai bidang hadist,

⁷⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah", *jurnal Studi Islamika*, vol 11, no 1,(Juni, 2014),114-115.

fiqih, dan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika dia diberi gelar sebagai *mufassir, muhaddits, faqih, dan muarrikh*.

Karir intelektual Ibnu Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibnu Katsir menggantikan gurunya Muhanmad Ibnu Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Dar al-Hadits al-Asyrafiyah (lembaga pendidikan Hadits) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada tahun 774 H di usia 74 tahun, Ibnu Katsir meninggal dunia dan dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah (gurunya).⁷⁸

b. M. Quraish Shihab

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23

⁷⁸ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol 1,(Januari-Juni 2018),76-77.

tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (*licenci*, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis “*al-I’jaz al-Tasyri’I li al-Qur’an al-Karim*” (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Legislas).)

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doctor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doctor di usia 38 tahun dengan predicit *mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-ula (summa cumloude)* pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitab Nazhm al-Dar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar li Ibrahim bn Umar al-Biq’a’I (809-885H): Tahqiq wa Dirasah (al-An’am-al-A’raf-al-Anfal)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (*tahqiq*) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi pandangan al-Biq’a’i dalam menfsirkan ayat, kemudia menganalisisnya dari studi perbandingan umum (*muqaranah ammah*) dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abu Ja’far bin al-Zubayr, Fakr al-Din al-Razi, al-Naysaburi, Abu Hayyan, al-Suyuthi, Abu al-Sa’ud, al-Khatib al-Syarbini, al-Alusi, dan Muhammad Rasyid Ridha.

Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. ‘Abd al-Basith Ibrahim Bulbul.⁷⁹

3. Corak penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Corak yang digunakan kedua mufassir dalam menafsiri al-Qur’an juga mempengaruhi perbedaan hasil penafsiran yang terdapat dalam pembahasan ini.

a. Corak penafsiran Ibnu Katsir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak’ hal ini di pengaruhi dari beberapa kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak *fiqih*, corak *ra’yi*, corak *qira’at*.⁸⁰

Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan bahwa pengklasifikasian suatu kitab tafsir kedalam kelompok tafsir *bi al-ma’sur*, bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukkan unsur-unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan istinbath hukum dalam kitab tafsirnya.⁸¹

b. Corak penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat

⁷⁹ Saifuddin.Wardani. *Tafsir Nusantara, Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya ‘Abd Al-Ra’uf Singkel*, (Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang,2017),43-44.

⁸⁰ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994),59.

⁸¹ H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*,(Bandung: LP2M UIN SGD Bandung,2020),45.

al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.⁸²

M. Quraish Shihab menafsiri al-Qur'an secara kontekstual, Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *adabi-Ijtima'I* atau sastra kemasyarakatan.⁸³

4. Perbedaan Masa/Zaman

Dengan perbedaan masa banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun dengan ayat al-Qur'an yang sama, begitupun juga metode yang mereka gunakan dalam menafsiri al-Qur'an. Seperti halnya penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang bergelut dengan penafsiran al-Qur'an pada masa periode awal. Banyak ulama yang menilai bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir sebuah penafsiran yang mempunyai derajat tinggi dalam metodenya. Ia dalam menafsirkan al-Qur'an terlebih dahulu menggunakan ayat al-Qur'an yang lain, jika tidak di jumpai penafsiran ayat tersebut dalam al-Qur'an kemudian mencari dalam hadits, apabila masih tidak dijumpai kemudian dengan ijtihad dan seterusnya, seperti apa yang telah termuat dalam ilmu tafsir.

Dengan metode demikian maka tidak banyak dijumpai dalam penafsiran Ibnu Katsir didominasi dengan penggunaan akal atau yang

⁸² Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (PT. Hidakarya Agung, 2004), 4.

⁸³ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab dalam AL-Qur'an*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), 118.

disebut tafsir *bi al-ra'yi*. Sehingga banyak dijumpai dalam tafsirnya, sebuah penafsiran terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks yang termuat dalam ayat tersebut. Dengan demikian penafsiran yang dilakukan bisa dikatakan ingin mengungkap makna yang termuat dalam al-Qur'an.

Berbeda dengan mufassir mutaakhirin mereka menafsiri al-Qur'an sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman dimana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabannya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufassir mutaakhirin mengerahkan segala kemampuan ijtihad mereka untuk menafsirkan al-Qur'an yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Memang tafsir *bi al-ra'yi* ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak dijumpai tafsirannya baik itu dari al-Qur'an maupun riwayat Nabi sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.⁸⁴

Pada abad ke-20 tau sering disebut dengan periode modern adalah masa yang berkontribusi besar dalam perkembangan tafsir di Indonesia, karena banyak cendekiawan muslim yang melakukan tajdid atau pembaharu dalam upaya penafsiran al-Qur'an.⁸⁵

⁸⁴ Mana' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'a>n*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1973),472.

⁸⁵ Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2003),81.

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang muncul pada masa modern sekarang ini. Penafsiran Quraish Shihab tentang al-Qur'an lebih ke arah untuk menyikapi masalah atau persoalan umat Islam yang berkembang pada masa sekarang, atau yang disebut dengan corak tafsir *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

Setelah penulis paparkan di atas dengan dilihat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka tidak salah jika hasil pemikiran mereka juga berbeda.

Ibnu Katsir yang dilahirkan di desa Majdal kota Basrah, sedangkan M. Quraish Shihab yang terlahir di Makassar Indonesia, yang mana kebutuhan masyarakat pastinya beda. Ibnu Katsir yang termasuk mufassir klasik yang dalam menafsiri ayat banyak mengacu ke pendapat ulama sebelumnya, dan juga beliau menafsiri dengan ayat al-Qur'an dan hadits. Sehingga banyak dijumpai dalam tafsirnya, sebuah penafsiran terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks yang termuat dalam ayat tersebut.

M. Quraish Shihab yang tergolong mufassir kontemporer yang mana beliau dalam menafsiri al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan

Adabi Ijtima'I (sosial kemasyarakatan).⁸⁶ M. Quraish Shihab, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berusaha menyoroiti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang actual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an.

D. Analisis Penafsiran Ibnu Katir dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berusaha menganalisis penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Munasabah

Kriteria menetapkan ada dan tidaknya munasabah dalam suatu ayat adalah dengan (Tamathul dan Tasyabbuh) persamaan atau persesuaian antara tema-tema yang ditafsirkan dengan ayat-ayat tersebut. Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat tersebut mengenai hal yang ada kesamaan dan hubungan maka kemungkinan besar hal tersebut mengindikasikan adanya munasabah. Dengan kriteria penentuan tersebut maka dapat dibayangkan letak munasabah atau keterkaitan tersebut terkadang akan tampak secara jelas dan kadang juga tidak akan tampak.⁸⁷

a. Metode penelitian *Munasabah*

Menemukan munasabah atau kesesuaian ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an bukan merupakan suatu hal yang mudah. Upaya

⁸⁶ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsir wa al Mufasssirun*, vol 3, (Dar al-Kutub al-Hidithah), 213.

⁸⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 172.

tersebut memerlukan pemikiran yang mendalam dan pengkajian yang serius.

Al-Suyuthi dalam kitab “*al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*” mengemukakan beberapa kaidah yang digariskan oleh sebagian *ulma muta’akhirin* dalam mencari aspek-aspek *munasabah* dalam al-Qur’an.

Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah:

- 1) Memperhatikan tujuan yang dibahas dalam surat.
- 2) Memperhatikan uraian dari ayat-ayat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat dari berbagai aspeknya.
- 3) Menentukan tingkat uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak.
- 4) Jika menarik kesimpulan dari uraiann-uraian tersebut harus memperhatikan ungkapan bahasanya dengan benar.

Itulah salah satu metode yang dipakai ulama dalam menyingkap *munasabah* dalam al-Qur’an. Akan tetapi yang perlu mendapat perhatian disini adalah, bagaimanapun upaya-upaya yang dilakukan para ulama untuk menyingkap aspek-aspek *munasabah* dalam al-Qur’an sesungguhnya hasil dari pemikiran dan analisa (*ijtihad*) mereka saja terhadap *nash* al-Qur’an. Oleh karena itu, wajar apabila hasil temuan seseorang berbeda dengan apa yang disingkap oleh orang lain.⁸⁸

⁸⁸ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’a*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), 84.

b. Analisa Munasabah Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir yang berkaitan teori penafsiran yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yaitu dengan munasabah.

Pokok pembahasan yang menjadi pembahasan adalah penafsiran yang terkandung dalam surah Maryam ayat 33. Dalam penafsirannya sedikit di uraikan, jika kita melihat corak dan metode penafsiran Ibnu Kathir pada ayat ini adalah sebuah pengakuan Nabi Isa as kepada kaumnya sebagai predikat makhluk Allah yang juga akan mengalami hidup dan mati dan akan dibangkitkan kembali. Penafsiran yang dilakukan oleh mufassir lain adalah dengan mengelompokkan ayat dengan ayat sebelumnya yang merupakan perkataan Nabi Isa as kepada kaumnya. Ini adalah sebuah akhir dari perkataan nabi Isa as sekaligus pernyataan *ubudiyah* bahwa ia adalah makhluk Allah yang akan mengalami fase tersebut. dan jika dilihat dari segi munasabah maka ayat ini sangatlah berkaitan dengan ayat sebelumnya.

Meskipun munasabah dalam ayat ini Ibnu Kathir tidak menjelaskan secara jelas akan tetapi melihat dari konteks ayat tersebut masih tergolong dari perkataan Nabi Isa as yang ketika membantah kaumnya Nabi Isa as yang menuduh Maryam melakukan zina. Ini mengindikasikan bahwa ketika menafsirkan ayat ini tentu menghendaki adanya munasabah.

Ibnu Kathir dalam menafsirkan ayat tersebut hanya terpaku kepada bunyi teks saja, sehingga tidak dijumpai dalam tafsirnya yang mengkaji ke kontekstual atau makna yang terkandung pada ayat tersebut. Kemudian pendekatan kebahasaan dalam kitab tafsirnya juga tidak dijumpai oleh penulis, karena tidak dijumpai penggunaan pendekatan kebahasaan dalam tafsirnya.

c. Analisa Munasabah Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam kitab tafsirnya M. Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan mufassir lain dalam menafsirkan surah Maryam ayat 33 yang mana dalam menafsirinya dengan mengelompokkan ayat-ayat sebelumnya.

Jika kita lihat kembali penafsiran yang dilakukan ulama tafsir dalam menafsiri ayat ini yaitu berlanjut sampai ayat 33 surah Maryam, begitu juga Quraish Shihab. Meskipun beliau dalam menafsirkan ayat 33 nampak berbeda akan tetapi pada awal penafsirannya pada ayat 33 beliau menjelaskan bahwasanya ayat tersebut merupakan penutup keterangan dengan berkata atau berdoa bahwa *Salam*, yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah *atas diriku* serta terhindar dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup* kembali di padang Mahsyar nanti.

Dan dari sini kita dapat melihat bahwasanya Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau menggunakan munasabah dengan

mengelompokkan ayat 33 dengan ayat sebelumnya dan menjadikannya satu pembahasan bahwa ayat 33 adalah penutup atas perkataan nabi Isa kepada kaumnya, seperti ulama tafsir lainnya.

Setelah peneliti uraikan di atas diantara macam-macam bentuk munasabah dapat peneliti jumpai dalam penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab yaitu menggunakan satu diantara dari salah satu macam munasabah hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, dan dengan mengelompokkan ayat, begitupun M. Quraish Shihab mencantumkan dalam tafsirnya bahwa ayat 33 termasuk bagian dari pembahasan ayat sebelumnya dan untuk menjelaskan makna *salam* itu sendiri. Meskipun tidak semua ayat membutuhkan adanya munasabah akan tetapi dalam ayat 33 yang terdapat dalam surah Maryam sangat berperan dengan adanya ilmu munasabah itu sendiri.

Yang peneliti temui musabah yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu mengelompokkan dengan ayat sebelumnya dari ayat 30-33. Ketika Maryam menggendong bayi dan membawanya kepada kaumnya kemudian Maryam di tuduh melakukan kemungkaran (zina), dan Maryam dan pada keadaan berpuasa dan diam kemudian Maryam memalingkan jawabannya kepada Isa a.s yang masih kecil. Maka pada ayat selanjutnya nabi Isa a.s yang masih bayi dengan idzin Allah SWT berbicara bahwa Isa a.s adalah hamba Allah yang diberi al-Kitab (Injil) dan menjadikannya ia seorang nabi dan orang yang diberkati dimana ia berada, dan diperintahkan untuk mendirikan sholat dan menunaikan

zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku dan tidak menjadikannya ia orang yang sombong dan celaka. dan kesejahteraan semoga selalu tercurah limpahkan kepadaku, pada hari dimana aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan.

2. Teori Hermeneutika

a. Pengantar Hermeneutika

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Hermeneutika, yang telah disebutkan di depan Hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksud teks serta menampakan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks.⁸⁹

b. Analisa Hermeneutika Fadlur Rahman Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

Secara sederhana, Rahman mendiskripsikan *double movement* dengan memahami al-Qur'an dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Rahman bermaksud agar teks yang lahir pada masa tetap bisa berbicara pada masa sekarang.

Dalam tafsiran M. Quraish Shihab peneliti menemukan beliau menjelaskan makna kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni kata *salam*. Yang mana dalam kitabnya beliau mengungkapkan bahwasanya *salam* disini berbeda dengan *salam* pada ayat yang lain seperti yang telah peneliti paparkan di depan, yang mana *salam* di ayat lain diantaranya yaitu *salam* Allah kepada nabi Ibrahim, nabi Yahya, dan juga nabi Yahya.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).401

Adapun *salam* dalam surah Maryam ayat 33 adalah berbentuk *ma'rifat/definite*, yakni menggunakan *alif* dan *lam*, yang mengandung makna ketercakupan dalam segala macam *salam* dan kedamaian. Dengan demikian, Isa as, dalam ucapannya ini bermohon kiranya segala macam *salam* dan kedamaian melimpah kepadanya kepada ketiga tempat itu.

Dan jika dilihat dari umum yang mana dulu nabi Isa a.s dalam turunnya ayat tersebut ketika Maryam kebingungan untuk menjawab tuduhan atas dirinya, maka nabi Isa a.s yang masih bayi memberikan penjelasan, dan nabi Isa a.s bermohon kiranya kedamaian melimpah kepadanya kepada ketiga tempat itu.

Dapat peneliti terapkan teori Fadzlor rahman ketika menafsiri surah Maryam ayat 33 dengan melihat sosio historis Arab yaitu ketika Isa menmgajarkan kita dan berdoa memohon kedamaian melimpah di ketiga tempat, yaitu ketika Nabi Isa dilahirkan, dan kematiannya, dan juga pada hari ia dibangkitkan.

Ketika ayat itu turun, akan tampak al-Qur'an memberikan kewenangan lebih luas terhadap pengucapan selamat Natal kepada non Muslim sebagai rasa gembira pada hari dimana Nabi Isa a.s dilahirkan. Dan yang merestui ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang di ucapkan pertama kali oleh Nabi Isa as.

Maka dalam hal ini Jika dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33 sudah jelas

pengkonteksan teks dengan peristiwa yang telah ada konteks itu digali dan dipadukan dengan peristiwa yang terjadi yakni perkataan nabi Isa yang terdapat pada ayat 33 tentu sangat mendukung pada teks.

Dan hasilnya dalam mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim itu diperbolehkan selama dalam pengucapannya bersikap arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntutan keharmonisan hubungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah lalu dijelaskan tentang penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, persamaan dan perbedaan kedua mufassir, dan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33 sangatlah berbeda, karena Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat berdasarkan dengan isi dari tex tanpa mengkaji kontekstual dari ayat tersebut, sehingga Ibnu Katsir dalam kitabnya memaknai bahwa ayat 33 termasuk penutup dari perkataan Nabi Isa as kepada kaumnya setelah tuduhan yang tidak senonoh kepada Maryam. Beda dengan M.Quraish Shihab dalam menafsiri ayat tersebut dengan mengkaji konteks ayat sehingga menghasilkan dan pengabdian diperbolehkannya mengucapkan Selamat Natal kepada Non Muslim, dengan catatan dalam pengucapannya hanyasekedr mengucapkan selamat tanpa mempunyai keyakinan bahwasanya Isa adalah Tuhan.
2. Adapun dalam kedua mufassir terdapat persamaan dan perbedaan dalam menafsiri surah Maryam ayat 33. Adapun persamaan yang terdapat peneliti temui dalam kitab tafsir dari kedua mufassir tersebut yaitu Ibnu

Katsir dalam menafsiri ayat 33 menggunakan teori munasabah, yaitu dengan mengelompokkan ayat dengan ayat sebelumnya, sama halnya dengan M. Quraish Shihab, meskipun dalam kitab tafsirnya beliau memisah ayat tersebut dalam pembahasan lain, akan tetapi dalam awal penafsirannya beliau menjelaskan bahwasanya ayat 33 adalah lanjutan dari ayat sebelumnya. Dan juga terdapat persamaan metode yang beliau gunakan dalam menafsiri al-Qur'an, yaitu sama-sama menggunakan metode (*manhaj*) tahlili.

Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua mufassir tersebut yaitu : Ibnu Katsir dalam menafsiri surah Maryam ayat 33 hanya mengutarakan dari isi teks tersebut. Adapun M. Quraish Shihab beliau mengkaji teks dan menguak kontekstual yang terdapat dari teks tersebut sehingga menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada saat ini. Dan juga ada persamaan corak yang beliau gunakan dalam menafsiri al-Qur'an, yang mana Ibnu Katsir menggunakan corak *bi al-ma'sur*, sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan corak *adabi ijtima'I* dalam menafsiri al-Qur'an.

3. Dengan dilihat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, metode dan corak, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka wajar jika hasil pemikiran mereka juga berbeda.

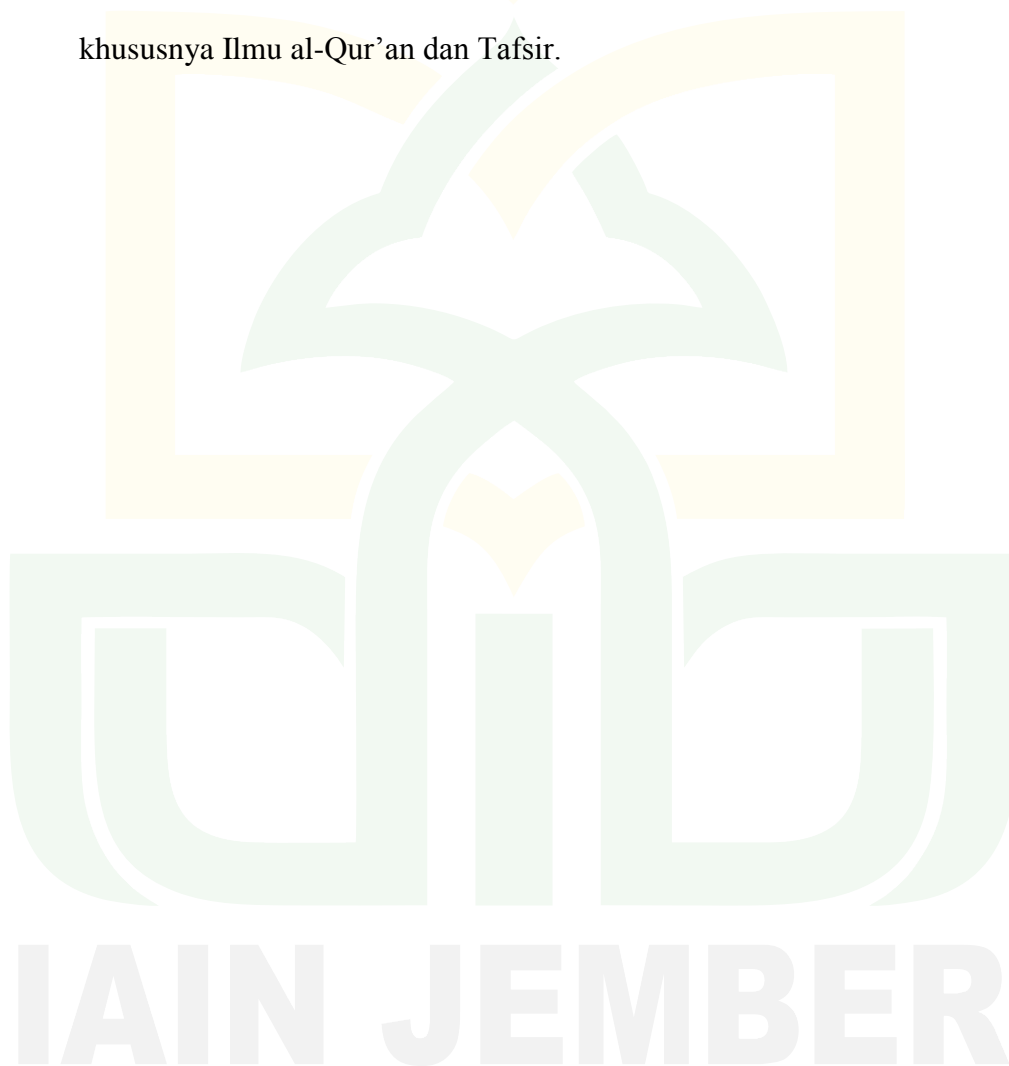
Ibnu Katsir yang termasuk mufassir klasik pada periode awal beliau menafsiri al-Qur'an terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks yang termuat dalam ayat tersebut. Adapun M. Quraish Shihab yang termasuk mufassir kontemporer menggali makna konteks dari ayat tersebut, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang actual, dengan menggunakan corak *adabi ijtima'I* (sosial kemasyarakatan).

B. Saran

Dengan selesainya penelitian penulis terhadap penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab surah Maryam ayat 33 akan menjadikan bertambahnya wawasan pengetahuan keilmuan di dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Yang mana al-Qur'an adalah *Sholihul li kulli zaman wa makan*, artinya tiap jengkal ajaran yang ditawarkan mestilah sanggup untuk senantiasa *shalih* dan berjalan selaras di setiap zaman dan pada ruang-ruang yang berbeda. Dengan kajian al-Qur'an tidak akan pernah berhenti dengan adanya makna yang terungkap dari sebuah ayat al-Qur'an.

Dalam upaya pengembangan kajian dan penulis menyadari bahwa sikripsi yang berjudul "Mengucapkan Selamat Natal Kepada Non Muslim Dalam Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 33 Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab". Padahal masih banyak kitab tafsir yang punya integrasi baik tafsir klasik atau modern, oleh karena itu kajian ini dirasa jauh dari kata sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Banyak hal-hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, kekurangan-kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik dari segi metodologis, teori, deskripsi, dan analisis. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam bidang penafsiran dan kepada kepustakaan fakultas ushuluddin dan pemikiran khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2014. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Abu Fida, Al-Hafidz Imaduddin. 2004. *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Darul Haq.
- Anwar, Rosihon. Muharom, Asep. 2015. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, Hasan. 2020. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Chanifah, Nur. Samsuddin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Ghafur, Saiful Amin. 2013. *Muzaik Mufasssir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar* juz XVI. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hermawan, Asep. 2011. *Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini, Adian. Al Baghdadi, Abdurrahman. 2008. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insaani Press.
- Ibnu Katsir ad Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail. 2003. *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 16, Terj Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo Setting.
- Khalil al Qattan. Mana'. 1973. *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'a>n*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Khalil al Qattan. Mana'. 2000. *Mabahith fii Ulumil Qur'an* Jilid 1. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur;an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

- Maswan, Nur Faizin. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'a.*, jilid 7 terj. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridha, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj). Ahmad Akrom,. Jakarta: Rajawali Press.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Shehab.Magdy. 2011. *Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Naylal Moon.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'a*, vol 8 .Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. “*Membumikan Al-Qur'an*” *Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Heemeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Surakhmad, Winarto. 1998. *Pengantar Penelitian ILMIAh*. Bandung: Tarsito.
- Syadali, Ahmad, Rof'I, Ahmad. 2000. *Ulumul Qur'an 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafrudin. 2005. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penulis. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologi Hermeneutika*. Yogyakarta: LKIS Pelang Aksara.
- Wardani, Saifuddin. 2017. *Tafsir Nusantara, Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*. Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang.
- Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. PT. Hidakarya Agung.

Jurnal dan Internet

- Nasution, Abd Haris, Mansur, Muhammad. 2018. "Studi Kitab Tafsir AL-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir". *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol 1. April.
- Maliki. 2018. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya". *jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol 1. Januari-Juni.
- Atik Wartini. 2014. "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Studia Islamik*. vol 11. Juni.
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal TSAQAFAH*. vol 6. Oktober.
- Nasution, Syamsuddin. Khoiruddin. 2017. *Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Jurnal Ushuluddin. vol. 25. No 1. Januari-Juni, 2017
- Prima. Daniel. 2015. *Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toelransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah*. jurnal Analytica Islamica. vol 4.
- Sulaeman, Agus Arif. 2019. *Hujun Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaiman*. jurnal AL-Mazahib. vol 7. Desember.
- Dalhari. 2013. "Karya Tafsir Modern di Timur tengah Abad 19 dan 20". *jurnal Keilmuan Tafsir Hadist*. vol 3. Juni.
- Wilya, Evra. 2009. *Mengucapkan Salam dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam (Analisis Terhadap Penafsiran Surat An-Nisa' ayat 86 dan Maryam ayat33)*. Jurnal Al-Hurriyah. Vol. 10. No 1. Januari-juni.

SKRIPSI

- Darmansyah. 2017. *Hukum Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Non-Muslim Dilihat Dari Teori Sistem*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Shidqi, Fatoni. 2015. Berita Ucapan Natal Di Republika Online. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasrudin, Abdul Bari. 2017. *Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Natal> (6 Desember 2019)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rofiqi
NIM : U20161044
Program Studi : Ilmu al-qu'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Dalam Al Qur'an Surah Maryam Ayat 33 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir Dan Quraish Shihab)" adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau Lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dngan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 16 Desember 2020
Saya yang menyatakan



Muhammad Rofiqi
NIM. U20161044

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASLAH
Mengucapkan Selamat Natal Kepada Non Muslim Dalam Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 33 Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab	Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. 2. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 3. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. 4. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran keduanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kultur keluarga 2. Kultur lingkungan 3. Latar belakang pendidikan 4. Corak penafsiran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. sumber data primer: Tafsir Al Misbah dan Ibnu Katsir dan buku karangan mereka yang mendukung 2. sumber sekunder: karya-karya ulama lain yang sedikit membahas tentang penafsiran surah Maryam ayat 33 dan yang mendukung penelitian ini di ruang public, jurnal, artike; dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian: menggunakan metode maudhu'i 2. Jenis penelitian: <i>Library Reseach</i> 3. Pendekatan kualitatif :metode analisa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33. 3. Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa:

1. Nama Lengkap : Muhammad Rofiqi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 25 Juni 1997
4. Alamat : Desa Krasak, Dusun Kebonan ,Kec. Kedungjajang, Kab. Lumajang
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20161044

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD. Pandansari 02
2. MTS Mambaul Ulum Bata-Bata
3. MA Mambaul Ulum Bata-Bata
4. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

IAIN JEMBER

**MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL KEPADA NON MUSLIM
DALAM AL-QUR'AN SURAH MARYAM AYAT 33
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAIISH SHIHAB)**

MUHAMMAD ROFIQI

NIM. U20161044

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

rofiqimuhammad62@gmail.com

ABSTRAK

Muhammad Rofiqi, 2020: *Mengucapkan Selamat Natal kepada Non Muslim dalam Surah Maryam ayat 33 (Study Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab).*

Mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim menjadi permasalahan dikalangan para ulama dan mufassir dalam pengucapannya sejak dulu hingga sekarang. Antara yang pro dan yang kontra, masing-masing mempunyai alasan tersendiri salah satunya M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer dengan mengajukan QS. Maryam ayat 33. Bahwasanya diperbolehkan mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim dengan mengkaji kontekstual yang terdapat pada Surah Maryam ayat 33.

Fokus penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut: (1) Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33? (2) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 ? (3) Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ?

Tujuan penelitian (1) untuk mendiskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap surat Maryam ayat 33. (2) persamaan dan perbedaan mufassir dalam penafsirannya. (3) hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Hasil dari skripsi ini yaitu tentang (1) penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam Al Quran surat maryam ayat 33. Dalam penafsiran ibnu katsir hal ini Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini sangat ringkas hanya berhenti pada makna yang terdapat pada teks. Dalam penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya beliau menafsirkan ayat ini memisah dari ayat-ayat sebelumnya yang termasuk penutup dari perkataan Nabi Isa as pada kaumnya. Hal ini karena ada indikasi bahwa ayat ini mempunyai tema tersendiri. (2) Penulis bandingkan dengan penafsiran Quraish Shihab sangat berbeda jauh, karena beliau dalam tafsirnya (Al-Misbah) menelaah dari segi kebahasaan dan sedikit membahas dari kosa kata yang ada pada ayat, dan mengungkap makna kontekstual yang terkandung dalam ayat. Berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, yang mana dalam menafsirkan tanpa mencari makna pada konteks ayat, dan banyak mengacu pada mufassir. (3) Dengan dilahat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, metode dan corak, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka wajar jika hasil pemikiran mereka juga berbeda.

Kata kunci: Natal, Non Muslim dan Komparatif.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *huda li an-nas* dan sebagai *Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang*. Salah satu ayatnya menjelaskan bahwa manusia tadinya merupakan satu kesatuan (*ummatam wahidah*), tetapi sebagai akibat lajunya pertumbuhannya penduduk serta pesatnya perkembangan masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang pendapat. Sejak itu, Allah mengutus nabi-nabi dan menurunkan Kitab Suci, agar mereka melalui Kitab Suci tersebut dapat menyelesaikan perselisihan serta menemukan jalan keluar bagi penyelesaian problem-problem mereka.¹

Al-Qur'an menurut Ibnu Khaldun, turun dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Arab akan memahami pesan yang terkandung didalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an yang kini berbentuk mushaf tertulis merupakan fenomena Linguistik. Terlepas dari kebenaran pernyataan tersebut, pernyataan Ibnu Khaldun itu bisa dijadikan argumen bahwa kemampuan berbahasa Arab menjadi salah satu syarat dalam memahami al-Qur'an. Karena itu pula, maka bahasa menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengan multi-interpretasi. Di sisi lain, juga terdapat kelompok umat Islam yang menganggap bahwa terbentuknya teks-teks al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi sosio-kultural di mana teks-teks tersebut diturunkan atau diciptakan. Kelompok ini mengandaikan bahwa al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan *locus* teks tersebut hendak diterapkan. Dengan kata lain, penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an harus bersifat kontekstual sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan. Kelompok ini memiliki orientasi kekinian dan penerimaannya terhadap kondisi realitas masyarakat modern yang plural. umumnya kelompok ini sering disebut sebagai penganut Islam liberal, Islam Subtansial, dan Islam aktual.

Namun demikian, fenomena keragaman penafsiran terhadap al-Qur'an di atas pada dasarnya dapat dipetakan ke dalam dua kategori besar: *Pertama*, penafsiran yang mengandalkan pemahaman yang bersifat harfiah-tekstual terhadap al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang memanfaatkan strategi-strategi hermeneutis, yakni penafsiran yang diupayakan tidak hanya melihat isi tekstual, tetapi juga

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 92.

memahami teks al-Qur'an sebagai bingkai realitas, bersifat historis, dan menggunakan medium bahasa kultural di mana teks tersebut diturunkan.²

Peneliti memiliki beberapa temuan terkait penelitian terdahulu yaitu:

Pertama Sikripsi Darmansyah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Dengan judul “*Hukum Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Non-Muslim Dilihat Dari Teori Sistem*”.

Kedua, Sikripsi Fatoni Shidqi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul “*Berita Ucapan Natal di Republika Online*”.

Ketiga Sikripsi Abdul Bari Nasrudin fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, dengan judul “*Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama*”.

Keempat jurnal Daniel Prima alumni Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan “*Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Misbah*”

Kelima Jurnal Evra Willya dengan judul “*Mengucapkan Salam dan Selamat Natal dalam Pandangan Hukum Islam (Analisis Terhadap Penafsiran Surat An-Nisa' ayat 86 dan Maryam ayat 33)*”

Kekurangan dari skripsi di atas tidak ada yang memfokuskan dengan ayat Al-Qur'an surah Maryam yat 33, dan hanya membahas secara umum tentang hukum mengucapkan selamat Natal, dan juga tentang toleransi, yang menjadi pembeda antara skripsi penulis dan penelitian terdahulu. Penjelasan di dalam penelitian ini memfokuskan penafsiran Ibnu katsur dan M. Quraish shihab terhadap surat Maryam ayat 33.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif (*muqaran*) yang mencoba untuk membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, mengapa dalam penafsiran mereka terjadi perbedaan dalam kaitannya masalah natal..

² Ibid,7.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library reseach*) yang bersifat kualitatif. Karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey dan observasi.³

Dalam penelitian ini diuraikan tentang penafsiran Ibnu Katsir dn M. Quraish Shihab terhadap surah Maryam ayat 33 sehingga dapat diketahui bagaimana penafsirannya.

Dalam penelitian kepustakaan ini ada berbagai metode atau cara penulis susun untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan terpercaya. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan:

Pertama, Data primer, data primer adalah buku yang langsung penulis kaji dalam penelitian ini. Yakni berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Al-Misbah.

Kedua, Data Sekunder, Data sekunder merupakan data-data yang penulis dapat untuk memberikan penjelasan mengenai data primer, atau data-data yng berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

Dalam skripsi ini memiliki beberapa tujuan yaitu: bertujuan untuk mendiskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap surat Maryam ayat 33, persamaan dan perbedaan mufassir dalam penafsirannya sehingga ada yang menjadikan dalil di perbolehkannya mengucapkan selamat natal, dan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Kata "*Salam*" dalam al-Qur'an alam dalam al-Qur'an di dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 45 ayat.⁴ 2). Munasabah. Dalam penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terdapat munasabah, yaitu dengan mengelompokkan ayat 33 dengan ayat sebelumnya. 3). Hermeneutika. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat 33 surah Maryam menggunakan kajian Hermeneutika yaitu mengkaji kontekstual teks, dengan mengkaji kosa kata terlebih dahulu, dan pengkonteksan teks dengan peristiwa yang telah ada, digali dan dipadukan dengan peristiwa yang terjadi yakni perkataan nabi Isa yang terdapat pada ayat

³ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian ILMIAh*, (Bandung: Tarsito, 1998),256.

⁴ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an; Pandun Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Litera Antara Nusa, 1991), 578.

33 tentu sangat mendukung pada teks. Dan hasilnya dalam mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim itu diperbolehkan selama dalam pengucapannya bersikap arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntutan keharmonisan hubungan.

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33 berbeda, yang mana dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya sangat ringkas, hanya fokus pada teks saja. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya selain mengkaji kebahasaan kata “*salam*” beliau mengkaji kontekstual yang terdapat pada teks tersebut.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Persamaannya diantaranya beliau sama menggunakan munasabah dalam menafsiri ayat 33, adapun perbedaannya yaitu selain M. Quraish Shihab menggunakan munasabah dan juga menggunakan Hermeneutika untuk menggali kontekstual teks, dan corak yang beliau gunakan, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya terdapat *fiqh*, corak *ra'yi*, corak *qira'at*. Adapun M. Quraish Shihab menggunakan corak *adabi ijtima'I* (sosial kemasyarakatan).
3. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsirannya diantaranya yaitu Dengan dilihat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, metode dan corak, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri surah Maryam ayat 33, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka wajar jika hasil pemikiran mereka juga berbeda.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Audah, Ali. 1991. *Konkordansi Qur'an; Pandun Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta : Pustaka Litera Antara Nusa.

Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung:Mizan.

Surakhmad, Winarto. 1998. *Pengantar Penelitian ILMIAH*. Bandung: Tarsito.

Audah, Ali. 1991. *Konkordansi Qur'an; Pandun Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta : Pustaka Litera Antara Nusa.

